

BAB 1

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan peristiwa alamiah bagi seorang perempuan yang bermanfaat untuk ibu dan bayi. Masalah menyusui yang dapat timbul pada masa pasca persalinan dini (masa nifas atau laktasi) adalah pembengkakan payudara (*breast engorgement*) atau disebut juga bendungan ASI. Pembengkakan payudara merupakan pembendungan ASI karena penyempitan duktus laktiferus atau kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna. peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan air susu dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan (Ariendha, 2019).

ASI yang tidak diberikan secara adekuat akan mengakibatkan terjadinya pembengkakan pada payudara hal ini dapat terjadi pada hari ke tiga setelah melahirkan. Selain itu, penggunaan bra yang ketat serta keadaan puting susu yang tidak bersih dapat menyebabkan sumbatan pada duktus. Dan apabila tidak ada intervensi yang baik karena terjadinya pembengkakan payudara akan menimbulkan puting susu lecet, mastitis, dan abses payudara hingga sampai menimbulkan *septicemia* (Ririn, 2017).

Beberapa hal yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) 2016 salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Meskipun demikian angka menyusui eksklusif pada bayi masih rendah yaitu sekitar 36% selama periode 2007-2014. Cakupan ASI eksklusif Di Indonesia pada tahun 2013 masih belum memuaskan, yaitu berkisar antara 54,3% angka ini masih cukup jauh dari target nasional tahun 2013 sebesar 75%. Sedangkan angka cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur menurut laporan dinas kesehatan provinsi (2013) adalah sebesar 70,8%. Angka tersebut sudah terbilang cukup tinggi, namun masih belum dapat mencapai target nasional 2013 (Agustin, 2018).

Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2016) di usia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di Dunia 38% didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara, dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif mencapai 32,3% ibu memberikan ASI eksklusif pada anak mereka. Sebanyak 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting

susu lecet, kemungkinan disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan (Rahayu, 2020).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan (2015) cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pasuruan adalah sebesar 68,8% dimana angka tersebut juga belum mencapai target nasional dan ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6.543 dari 9.862 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat tentang peningkatan pemberian ASI masih rendah. Sedangkan di RSUD Bangkil sendiri kasus pembengkakan payudara atau bendungan ASI berdasarkan hasil observasi selama 6 hari di RSUD Bangkil, didapatkan jumlah khusus bendungan ASI atau pembengkakan payudara sebanyak 62 khusus dari 107 ibu post partum, jumlah tersebut tentunya tergolong cukup banyak. (Ervidamayanti, 2018).

Faktor utama atau penyebab dari terjadinya bendungan ASI di Indonesia adalah ibu lelah atau sakit sebanyak 2%, bayi sakit sebanyak 5%, bayi tidak disusui pada malam hari sebanyak 10%, puting datar 24%, bayi menyusui tidak sering atau tidak lama sebanyak 47%. Tujuan ini untuk mengetahui perbandingan efektivitas kompres kubis untuk mengurangi pembengkakan payudara ibu post partum salah satu hal yang dapat menyebabkan hambatan dalam pemberian ASI eksklusif adalah adanya permasalahan pada payudara. Salah satu permasalahannya pada payudara yang sering terjadi adalah bendungan ASI atau pembengkakan payudara (Rahayu, 2020).

Pembengkakan payudara sering terjadi pada hari kedua sampai kesepuluh postpartum. Sebagian besar pasien merasakan payudara bengkak, merah, keras, nyeri dan terasa panas. Penyebab bendungan ASI diantaranya tidak efektif frekuensi pengeluaran ASI, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain tidak dilakukannya rawat gabung sehingga terjadi pemisahan ibu dan anak, dan adanya teknik menyusui yang tidak benar dan efektif beberapa ibu post partum berhenti menyusui dalam minggu pertama setelah melahirkan terjadinya masalah umum yang berhubungan dengan pembengkakan payudara (*breast engorgement*) didefinisikan sebagai gangguan ketengangan payudara, biasanya pada hari-hari awal inisiasi laktasi, yang disebabkan oleh dilatasi pembuluh darah serta datangnya ASI awal. Kesulitan yang paling umum ditemui oleh ibu menyusui pada minggu pertama pasca persalinan adalah pembengkakan payudara

yang menyakitkan, puting yang sakit dan bayi yang gagal untuk menghisap dan mengosongkan ASI secara efektif (Ariescha, 2020).

Kubis (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) dapat digunakan untuk terapi pembengkakan payudara karena kubis mengandung asam amino metionin yang berfungsi sebagai antibiotik dan kandungan lain seperti sinigrin, minyak mustard, magnesium, dan belerang. Kandungan tersebut dapat membantu memperlebar pembuluh darah kapiler sehingga meningkatkan aliran darah untuk keluar masuk dari daerah tersebut, sehingga memungkinkan tubuh untuk menyerap kembali cairan yang terbenjeng dalam payudara tersebut (Rohmah, 2019).

Penatalaksanaan yang sering dilakukan untuk mengurangi pembengkakan payudara adalah kompres kubis (*brassica oleracea*) dapat digunakan sebagai terapi untuk menurunkan skala pembengkakan dan mencegah terjadinya pembengkakan payudara dan untuk mengurangi cairan yang terjebak didalam jaringan yang menyebabkan tertundanya laktogenesis tindakan yang digunakan untuk mengurangi dan bahkan mengatasi rasa nyeri dan kompres kubis dianggap bermanfaat untuk memperbaiki sirkulasi darah, terutama pada (*breast engorgement*) payudara ibu post partum. Selain itu kubis juga mengeluarkan gel dingin yang dapat meresap panas yang ditandai dari klien merasa lebih nyaman dan kubis menjadi layu/matang setelah 30 menit penempelan (Apriani, 2018).

Penanganan pembengkakan payudara dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Penanganan pembengkakan payudara secara farmakologis dapat diberikan terapi simptomatis untuk mengurangi rasa sakitnya (analgetik) seperti paracetamol, ibuprofen. Dan untuk mengurangi pembengkakan payudara secara non farmakologis dapat dilakukan dengan akupunktur, perawatan payudara tradisional (kompres panas dikombinasikan dengan pijatan), daun kubis, kompres panas dan dingin secara bergantian, kompres dingin, dan terapi ultrasound (Rahayu, 2020).

Perawatan payudara juga dapat dilakukan untuk mencegah dan menangani masalah menyusui seperti pembengkakan payudara. Sebelum melakukan perawatan payudara dibutuhkan persiapan dan peralatan serta ibu harus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengompresan dan pengurutan atau pemijatan setiap tahapnya. Kubis telah digunakan selama berabad-abad sebagai

obat tradisional untuk berbagai macam penyakit dan menerima banyak perhatian baru dari para profesional laktasi selama 10 tahun terakhir. Kubis atau kol (*Brassica Oleracea Var Capitata*) merupakan sayuran ekonomis yang sangat mudah ditemukan di sekitar kita. Kubis juga kaya akan kandungan sulfur yang diyakini dapat mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara (Zuhana, dkk 2017).

Kubis mempunyai sifat antibiotik dan anti inflamasi karena kandungan sinigrin (*Allylisothiocyanate*), rapine, minyak mustard, magnesium, dan sulfur yang dapat membantu memperlebar pembuluh darah kapiler, Mereka mengatakan pada keadaan ini seringkali menghentikan menyusui karena payudaranya terasa sakit. Jika ada yang menyentuh payudaranya dan merasa tidak nyaman saat menyusui bayinya, mereka juga menganggap jika payudara mengalami masalah, maka harus menghentikan menyusui bayinya karena rasa sakit yang dialami dan agar tidak menularkan penyakit kepada bayinya tersebut. Pembengkakan payudara tersebut dapat berkembang menjadi mastitis, infeksi akut kelenjar susu, dengan hasil klinis seperti peradangan, demam, menggigil, ibu menjadi tidak nyaman, kelelahan, abses payudara sampai dengan septikemia (Rohmah, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan Project Akhir berupa Media (KIE) dengan tema yaitu “Pemberian Kompres Kubis Terhadap Pembengkakan Ibu Postpartum” dengan menggunakan media berupa booklet. Booklet yang dibuat ini mampu memberikan manfaat secara luas untuk mempermudah penyebaran informasi yang ditunjukkan untuk masyarakat luas khususnya untuk menderit pembengkakan payudara mempermudah pemahaman pembaca. Serta dapat bermanfaat bagi pengetahuan tentang kandungan kompres kubis sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan pembengkakan payudara pada ibu postpartum. Tujuan booklet ini untuk mengurangi resiko pembengkakan payudara, serta menambah pengetahuan dan informasi tentang kompres kubis untuk menurunkan pembengkakan payudara pada ibu post partum.

